

MUHAMMADIYAH : TINJAUAN TENTANG TUJUAN, ARAH, DAN DASAR-DASAR

PENDIDIKAN

Afrahul Fadhila Daulai

Abstrak

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, amar makruf nahi munkar dan tajdid, mempunyai banyak amal usaha dalam bidang dakwah, ekonomi, kesehatan, budaya, dan pendidikan. Di bidang pendidikan khususnya yakni mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat Bustanul Athfal sampai dengan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya mempunyai tujuan, arah dan dasar-dasar pendidikan. Tujuan pendidikannya yaitu untuk mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara serta beramal menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Arah pendidikannya yaitu untuk meningkatkan kualitas individual, sosial kemasyarakatan dan alam lingkungan. Sedangkan dasar-dasar pendidikannya yaitu tajdid, kemasyarakatan, aktivitas, kreativitas dan optimisme.

Pendahuluan

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* adalah sebuah persyarikatan yang cukup populer, memasyarakat, modern, dan tersebar hampir di seluruh penjuru tanah air. Kiprah dan kontribusinya dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, sosial, budaya dan dakwah tidak disangsikan oleh siapapun, artinya diakui oleh pemerintah, swasta, sejarawan, agamawan maupun oleh kalangan non muslim baik di dalam negeri dan di luar negeri. Karena itu, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi modernis terbesar di dunia Islam.¹

Penempatan Muhammadiyah sebagai organisasi modernis terbesar di dunia Islam tidaklah sebatas ucapan, pepesan kosong tetapi dinilai cukup tepat dan beralasan yaitu terkait dengan besarnya jumlah anggota lebih kurang 28 juta orang, memiliki kepemimpinan kolektif kolegal, organisasi pembaru dan mempunyai

¹ Sujarwanto, Haedar Nashir dan M. Rusli Karim, ed. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan Sebuah Dialog Intelektual* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), h. 1.

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di luar negeri tanpa Organisasi Otonom (Ortom). Faktor lain yang cukup penting yakni besarnya amal usaha dalam bidang pendidikan terdiri atas Sekolah Dasar Muhammadiyah 1128 sekolah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1768, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 1179, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 534, Sekolah Menengah Umum (SMU) 509, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 209, Madrasah Muallimin Muhammadiyah (MAM), 171, dan perguruan tinggi dalam bentuk universitas, akademi, dan sekolah tinggi berjumlah 169, sedangkan sekolah Taman Kanak-kanak (*Bustanul Athfal*) lebih kurang 4000 sekolah.² Besarnya amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tidaklah sebatas membangun, menonjolkan identitas, mencari popularitas dan menambah jumlah kuantitas sekolah di berbagai wilayah tanah air. Tetapi memiliki tujuan, arah dan dasar-dasar pendidikan yang telah ditetapkan melalui sidang Tanwir dan Mukhtamar Muhammadiyah. Bagaimana tujuan, arah dan dasar-dasar pendidikan Muhammadiyah ? Akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.

Ketika Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta belumlah merumuskan tujuan pendidikannya, yang dirumuskan adalah tujuan berdirinya. Rumusan tentang Tujuan pendidikan Muhammadiyah baru dirumuskan pada tahun 1936 yaitu untuk menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya dengan choesjoe'nya pekertinja haloes lagi tjerdas otaknja, badannja sehat tegap berdjaya dan hidoep tangannja mencari rezeki sendiri sehingga kesemoenja itoe memberi faedah yang besar dan berharga tinggi bagi dirinja dan joega bagi masjarakat hidoep bersama.³ Mengutip Ja'far Siddik tujuan pendidikan tersebut dipertahankan sampai pada periode Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.⁴

² Deni Al Asya'ri, *Selamatkan Muhammadiyah* (Yogyakarta : Kibar, 2009), h. 129.

³ Ja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2007), h. 126.

⁴ *Ibid*, h. 127.

Pada tahun 1954, ketika Konferensi Pengajaran di Bandung tujuan pendidikan tersebut di atas mengalami perubahan. Tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, berprestasi serta berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Tujuan pendidikan ini cukup mirip dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang insan kamil (manusia sempurna) dan bertaqwa kepada Allah Swt yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁵

Pada tahun 1971, ketika Muktamar ke 38 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Muhammadiyah kembali menyempurnakan tujuan pendidikannya yaitu terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara. Kata yang dirubah yaitu berakhlak mulia diganti dengan kata akhlak mulia (akhlak terpuji).

Pada tahun 1985, persyarikatan Muhammadiyah merubah tujuan pendidikannya yaitu terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah Swt. Pada Muktamar Muhammadiyah ke 44 tahun 2000 di Jakarta perubahan terhadap tujuan pendidikan Muhammadiyah kembali dilakukan yaitu terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perbedaan tujuan pendidikan tahun 1985 dan 2000 lebih cenderung kepada perubahan redaksi saja, sedangkan isinya sama.

Terjadinya perubahan tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak tahun 1936 hingga sekarang bukan berarti Muhammadiyah tidak konsisten terhadap tujuan pendidikannya tetapi Muhammadiyah ingin menegaskan bahwa tujuan pendidikan itu harus relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan dapat direalisasikan sehingga anak didik yang dihasilkan (*out put*) benar-benar

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) , h. 31. Lihat juga M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

berakhlak mulia, bertaqwa, cakap dan percaya diri yang pada akhirnya tercapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya maksudnya adalah masyarakat Islam yang utama atau ideal. Ciri-cirinya yaitu 1). Beriman kepada Allah swt, tidak sekedar percaya tetapi melaksanakan seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya serta dapat diwujudkan dalam kehidupan individual dan masyarakat. 2). *Amar makruf*, artinya mengajak manusia kepada jalan kebaikan. *Makruf* di sini bermakna kebaikan yang bersifat khusus misalnya sedekah, shalat dan puasa. 3). *Nahi munkar* yaitu melarang manusia dari perbuatan keji dan *munkar*. *Munkar* di sini ialah seluruh keburukan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Arah Pendidikan Muhammadiyah.

Merujuk kepada tujuan pendidikan Muhammadiyah tersebut di atas, ada tiga arah pendidikan Muhammadiyah yaitu :

1. Peningkatan kualitas individual.

Secara struktur sosial orang pertama yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas individual anak yaitu ayah dan ibu, mereka merupakan pendidik utama dan pertama dalam keluarga. ⁶ Ayah dan ibu merupakan orang yang telah diberi amanah oleh Allah Swt untuk membesarkan, memberi nafkah, mendidik anak agar berkualitas sehingga punya kehidupan cerah di masa depan. Hanif Kristianto mengatakan ada tiga unsur utama amanah kepada orang tua 1). Pengembangan jasmani, 2). Rohani dan 3). Akal pikiran anak. Dari sudut rohani, yakni pentingnya menanamkan aqidah, ibadah dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan bidang ketauhidan atau keimanan (rukun iman) ; iman kepada Allah Swt, iman iman kepada para malaikat Allah, iman kepada para rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari Kiamat dan iman kepada qada dan qadar Allah. Ibadah yakni pengabdian manusia kepada Allah Swt terutama dalam bentuk ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu.....h.* 35.

Bidang akhlak yaitu budi pekerti, perangai maupun tingkah laku.⁷ Dari sudut jasmani, yaitu orang tua punya tanggung jawab terhadap kesehatan, gizi dan olah raga. Dari sudut akal pikiran yakni orang tua berkewajiban untuk mengembangkan daya pikir, rasionalitas ke arah yang positif dan menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Apabila ketiga unsur tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka akan melahirkan kualitas individual yang harmonis antara jasmani dan rohani.

2. Peningkatan kualitas sosial.

Berdirinya Muhammadiyah tidaklah sebatas mengutamakan kualitas secara individual, tetapi ingin membentuk anak didik yang berkualitas secara sosial baik dalam lingkup keluarga, teman maupun masyarakat. Dalam Lingkup keluarga yakni menjadikan anak menjadi saleh individual dan dalam lingkup teman dan masyarakat harus menjadi saleh secara sosial. Dalam buku *Pedoman Islami Warga Muhammadiyah* bidang kemasyarakatan ditegaskan bahwa dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap warga Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga dan jamaah haruslah meningkatkan kualitas sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia, memupuk rasa sosial, mewujudkan kerjasama umat manusia untuk menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin.⁸ Bentuk peningkatan kualitas sosial yang diinginkan oleh Muhammadiyah ialah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya atau masyarakat utama. Untuk mencapai bentuk masyarakat tersebut Muhammadiyah melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Dari sudut pendidikan yaitu pengembangan potensi sosial anak didik agar menjadi anak saleh dan bermanfaat bagi sesamanya. Dari sudut sosial menciptakan anak didik menjadi saleh sosial yang peduli terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

3. Peningkatan kualitas terhadap alam lingkungan

⁷ Hanif Kristianto, *Sekolah Calon Pemimpin Bangsa* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah No 15?Th ke 95, 1-15 Agustus, 2010), h. 51.

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2008), h. 68.

Muhammadiyah melihat alam lingkungan harus dijaga kelestariannya, dikelola dan dimanfaatkan isinya untuk kesejahteraan umat manusia, tidak dirusak dan dieksploitasi untuk kepentingan pribadi dan golongan. Kita harus bersahabat dengan alam karena alam merupakan anugerah Allah terbesar bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Alam terdiri atas tanah, hutan, air, lautan, tumbuh-tumbuhan, hewan, bebatuan, langit dan gunung-gunung. Hutan yakni penyangga alam, paru-paru dunia, tempat tumbuhnya pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tempat berkembang biaknya hewan, serangga, burung-burung dan makhluk lainnya. Air menjadi sumber kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sehingga tanpa air semua makhluk hidup tak bisa hidup. Lautan juga menjadi sumber kehidupan bagi manusia, tempat mencari nafkah, sarana transportasi, ikannya tidak pernah habis sekalipun selalu diambil oleh manusia dan airnya asin yang tidak pernah kering semuanya diciptakan oleh Allah Swt untuk manusia. Namun, di balik alam sebagai anugerah Allah ternyata alam sering tidak dimanfaatkan dengan baik bahkan dirusak lingkungannya oleh manusia sehingga terjadi kerusakan di daratan dan di lautan, yaitu terjadi banjir, longsor, pemanasan global, gempa bumi, dan kekeringan. Berkaitan dengan hal itu, Allah Swt berfirman pada surat Ar-Rum ayat 41, artinya ; Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagaian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali kepada jalan yang benar.

Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Secara umum dasar-dasar pendidikan yang dianut oleh Muhammadiyah yaitu dasar ke Islaman dan ke Indonesiaan. Al Quran dan Sunnah Nabi sebagai pedoman dasar dan Pancasila sebagai azasnya. Penempatan Pancasila sebagai azas berkaitan dengan dasar negara Indonesia dan hal itu tidak bisa dihilangkan karena Muhammadiyah mengakui bahwa Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penetapan dasar pendidikan Muhammadiyah bukanlah ditetapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sendiri tetapi melalui Sidang

Tanwir dan Mukhtamar Muhammadiyah. Namun, harus diingat bahwa ketika Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta belumlah menetapkan dasar pendidikannya barulah pada tahun 1962 ketika Mukhtamar Muhammadiyah di Jakarta menetapkan dasar-dasar pendidikannya. Dasar-dasar pendidikan tersebut yaitu 1). Kemasyarakatan 2). *Tajdid*. 3). Aktivitas 4). Daya cipta 5). Optimisme.⁹

Dasar-dasar pendidikan tersebut tidak selamanya bersifat permanen, selalu mengalami perubahan-perubahan terutama tentang pentingnya menyahuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, pada tahun 1969 ketika sidang Tanwir Muhammadiyah di Ponorogo dasar-dasar pendidikan Muhammadiyah kembali disempurnakan yaitu menambah unsur kemajuan sebagai poin keenam. Ketika Mukhtamar Muhammadiyah pada tahun 1971 di Ujung Pandang maka terjadi pergeseran urutan dasar pendidikan Muhammadiyah dan penghapusan terhadap poin kemajuan. Memang kelihatan Muhammadiyah tidak konsisten terhadap dasar-dasar pendidikannya, artinya mengalami perubahan-perubahan. Pada dasarnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah bukanlah ketidak konsistenan tetapi melihat bahwa dasar-dasar pendidikan harus lebih *konprehensif* (menyeluruh), dapat menyahuti perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih lengkapnya dasar-dasar pendidikan Muhammadiyah tersebut, sebagai berikut :

1. *Tajdid*
2. Kemasyarakatan
3. Aktivitas
4. Kreativitas
5. Optimisme.¹⁰

Secara bahasa *tajdid* artinya pembaruan. Secara istilah artinya pemurnian, peningkatan, pengembangan dan modernisasi. Pengertian pemurnian dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang bersumber pada AlQuran dan Sunnah.

⁹ Ja'far Siddik, *Pendidikan*.....h. 160.

¹⁰ Ja'far Siddik, *Pendidikan*.....h. 162.

Peningkatan, pengembangan dan modernisasi adalah penafsiran, pengamalan dan realisasi ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh pada AlQuran dan Sunnah. Untuk mewujudkan kedua pengertian tersebut diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri serta akal budi yang bersih yang dijiwai oleh ajaran Islam.¹¹

Tujuan *tajdid* ialah untuk memfungsikan Islam sebagai *furqan*, *hudan*, *rahmatan lil alamin*, termasuk mendasari, membimbing perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimensi *tajdid* meliputi beberapa aspek yaitu pemurnian aqidah, ibadah, pembentukan akhlak mulia, pembangunan sikap hidup yang dinamis, kreatif, progresif, berwawasan masa depan, pengembangan kepemimpinan, organisasi dan etos kerja dalam persyarikatan Muhammadiyah.¹²

Arah *tajdid* Muhammadiyah sejak semula fokus pada dua hal. Pertama, persoalan historitas kemanusiaan yang sekaligus menyentuh persoalan kebangsaan dan keumatan. Masalah pengentasan kemiskinan lewat jalur pendidikan dan pelayanan kesehatan misalnya adalah persoalan kebangsaan yang nyata dan autentik. Hal itu pula yang dilakukan oleh Muhammadiyah secara terencana dan terorganisir hingga kini.¹³ Amin Abdullah mengatakan “nafas” Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* yaitu terletak pada pergumulan dengan persoalan historitas keberagamaan manusia. Untuk menyegarkan kembali gerakan *tajdid* pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam wilayah pembangunan bangsa Indonesia caranya yaitu mencermati kembali makna nash AlQuran dan Sunnah Nabi secara kontekstual serta menghubungkannya dengan persoalan-persoalan historitas keberagamaan Islam kontemporer.¹⁴ Kedua, persoalan keagamaan yaitu fiqh yang diamanahkan kepada Majelis Tarjih untuk membahasnya dan mengambil keputusan yang dituangkan dalam Buku Himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah (HPT).

¹¹ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 285-286. Lihat juga, Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h. 152.

¹² *Ibid*, h. 286.

¹³ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung : Mizan, 2000), h. 41-42.

¹⁴ *Ibid*, h. 42.

Munculnya dua pengertian *tajdid* tersebut di atas, bukanlah berarti Muhammadiyah ragu atau tidak konsisten terhadap makna *tajdid*, tetapi yang dimaksudkan oleh Muhammadiyah bahwa pendidikan yang diselenggarakannya merupakan sarana pembaru, pemurni ajaran Islam, wadah untuk kemajuan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari pemahaman ini terdapat integralisasi antara kemajuan dalam bidang agama maupun kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Gabungan kedua kemajuan tersebut dipandang sebagai persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah jika ingin tetap eksis dan mampu bersaing di tengah-tengah derasnya arus persaingan di bidang pendidikan akhir-akhir ini.

Kemasyarakatan maksudnya bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat tanpa pamrih yang bukan saja ditujukan untuk warga Muhammadiyah tetapi juga kepada khalayak umum. Motto pendidikannya yaitu Muhammadiyah bukan untuk Muhammadiyah tetapi Muhammadiyah untuk umat dan umat. Motto ini menjadi ikon perjuangan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat sehingga lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah semakin eksis, diterima secara terbuka dan tersebar hampir di seluruh penjuru di tanah air. Demikian pula para siswa maupun mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah bukan saja dari warga Muhammadiyah tetapi lebih banyak dari kalangan masyarakat non warga Muhammadiyah. Dengan demikian lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan yang mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat. Mengutip M. Amien Rais lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah lembaga yang bertanggung jawab dan dipercaya sehingga masyarakat luas tidak ragu terhadap kualitas *out put* pendidikannya.¹⁵

Aktivitas maksudnya di dalam melaksanakan berbagai kegiatan harus mengembangkan sikap sedikit bicara banyak bekerja. Pengertian ini bagi warga Muhammadiyah adalah sarana untuk merealisasikan manusia amaliah yang lebih banyak bekerja, sedikit bicara dan bersifat produktif. Produktif maksudnya punya hasil

¹⁵ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung : Mizan, 1998), h. 295.

karya maupun daya kreatifitas yang manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat umum.

Aktivitas yang dilakukan oleh Muhammadiyah telah banyak menghasilkan amal usaha baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dakwah, seni atau budaya. Dalam bidang pendidikan yakni berdirinya sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Dasar aktivitas Muhammadiyah yakni keimanan, keikhlasan, kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Dengan dasar ini aktivitas Muhammadiyah bukanlah semakin redup tetapi justru semakin maju hingga dewasa ini. Sekalipun kemajuan yang diperoleh banyak menimbulkan kritik dan komentar bahwa aktivitas Muhammadiyah lebih banyak dalam bidang pendidikan dan dakwah serta belum banyak menggarap bidang kesehatan dan ekonomi yang diharapkan dipelopori oleh organisasi Muhammadiyah. Bahkan dalam bidang ekonomi hampir tidak ada badan-badan ekonomi seperti Bank Muhammadiyah, swalayan, apotek, surat kabar dan lainnya yang ditujukan kepada warga maupun masyarakat. Jika pun ada masih tergolong minim. Permasalahan ini merupakan agenda mendesak untuk digarap oleh persyarikatan Muhammadiyah.

Kreativitas yaitu memiliki kecerdasan, kemauan, semangat, kecakapan atau keterampilan, bersifat mandiri dan profesional. Daya kreatifitas timbul dari dorongan keimanan, pendidikan, pelatihan dan mampu berpikir secara rasional. Untuk melahirkan kreativitas, sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak saja mengajarkan pendidikan yang bersifat ideologis, normatif tetapi juga mengajarkan pendidikan berbasis tradisi ilmiah, artinya punya kreasi, gagasan, alat-alat dan penemuan-penemuan baru yang berkualitas sehingga bermanfaat bagi manusia.

Optimisme maksudnya punya keyakinan atau harapan untuk maju, bukanlah bersifat statis. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam hal ini selalu punya rasa optimis, pantang menyerah dan berorientasi masa depan. Sifat optimis ditunjukkan oleh pengurus Muhammadiyah mulai dari tingkat pusat sampai daerah, cabang maupun ranting. Misalnya memiliki semangat yang sama untuk membangun amal usaha. Di dalam membangun lembaga-lembaga pendidikannya Muhammadiyah

tidaklah tergantung pada bantuan pihak pemerintah tetapi mampu bersifat mandiri, punya semangat kegotong royongan, semangat infaq, dan gerakan amal saleh sebagai ciri khas Muhammadiyah.

Landasan optimisme Muhammadiyah yaitu keimanan, keikhlasan, kerjasama dan rasionalitas. Dasar keimanan harus dimiliki oleh warga Muhammadiyah karena dengan dasar iman akan melahirkan etos kerja yang tinggi. Dalam teori Islam, biasanya semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka semakin tinggi pula etos kerjanya. Etos kerja maksudnya pandangan hidup semangat kerja, semangat membangun dan berkarya. Keikhlasan artinya tidak mengenal pamrih atau imbalan. Kerjasama maksudnya saling membantu dan saling koordinasi. Rasionalitas artinya logika dan berwawasan masa depan. Selain punya landasan keimanan, optimisme juga didasari oleh motivasi yaitu berupa semangat, atau dorongan untuk maju. Ada beberapa faktor penyebab munculnya motivasi yaitu interaksi, persepsi dan perbedaan perilaku. Dari beberapa faktor tersebut pada umumnya akan melahirkan sikap optimisme.

Penutup

Muhammadiyah yaitu sebuah persyarikatan gerakan dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid*. Bergerak bukan saja dalam bidang dakwah, ekonomi, budaya, sosial, kesehatan, hukum, politik tetapi juga dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah berhasil membangun sekolah-sekolah mulai dari tingkat Bustanul Athfal sampai dengan perguruan tinggi yang tersebar hampir di seluruh penjuru tanah air. Lembaga pendidikan yang dibangunnya tidak sekedar membangun, menonjolkan identitas, mencari popularitas tetapi memiliki tujuan, arah dan dasar-dasar pendidikan.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu untuk mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Arah pendidikannya yaitu untuk meningkatkan kualitas individual, sosial kemasyarakatan dan alam lingkungan. Sedangkan dasar-dasar pendidikannya yaitu *tajdid*, kemasyarakatan, aktivitas, kreativitas dan optimisme.

DAFTAR BACAAN

Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*. Bandung : Mizan, 2000.

Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993.

Al-Asyari, Deni, *Selamatkan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Kibar, 2009.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Karim, M. Rusli, Sujarwanto, Haedar Nashir, Ed. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.

Kristianto, Hanif, *Sekolah Calon Pemimpin Bangsa*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah No 15 Th ke 95, 1-5 Agustus 2000.

Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta : Bumi Aksara, 1990.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2008.

Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial Formula Mengempur Kesenjangan*. Bandung : Mizan, 1998.

Sidik, Ja'far, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung : Cita Pustaka Media, 2007.